

Tinjauan Buku

Judul Buku	: ISIS Jihad atau Petualangan
Pengarang	: Ikhwanul Kiram Mashuri
Cetakan	: I, Oktober 2014
Penerbit	: Republika, Pasar Minggu, Jakarta
Tebal isi buku	: 140 + xx halaman
Resensi oleh	: Peter Bruno Sarbini

ISIS mengejutkan dunia, tak terkecuali Indonesia. Beragam pertanyaan muncul seiring gencarnya liputan media. Benarkah ISIS memerjuangkan tegaknya syariat Islam? Kalau memang benar, mengapa mereka menghalalkan segala cara: membunuh, membantai, menjarah dan meneror siapapun? Siapa sesungguhnya pendiri ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi? Apa hubungannya dengan al-Qaeda? Adakah peran Amerika di balik munculnya ISIS?

Penulis buku ini, Ikhwanul Kiram Mashuri, Pemimpin Redaksi *Republika* 2005-2010 membantu kita memperoleh gambaran seputar ISIS dan Abu Bakar al-Baghdadi. Ada empat tema besar yang diuraikan dalam buku ini, yaitu (1) asal-usul ISIS, (2) sosok Abu Bakar al-Baghdadi, (3) respon masyarakat Arab atas munculnya ISIS, (4) jejak ISIS di Indonesia.

Munculnya *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) bermula dari perjalanan sebuah organisasi bernama *Tanzhimu ad-Daulah al-Islamiyah fi al-Iraq wa asy-Syam* yang disingkat Da'isy, lalu berubah menjadi *ad-Daulah al-Islamiyah fi al-Iraq wa asy-Syam* atau Negara Islam di Irak dan Syam/ Suriah. Media Barat menyebutnya Daulah Islamiyah. Cikal-bakal ISIS berasal dari kelompok Salafi Jihadi yang menghalalkan segala cara dalam perjuangannya di Irak dan Suriah. Kelompok ini disebut sebagai Jamaah Tauhid dan Jihad (*Jama'atu at-Tauhid wa al-Jihad*), didirikan oleh seorang warga Yordania, Abu Musab az-Zarkawi, di Irak tahun 2004, setahun setelah invansi AS ke Negara itu. Akhir 2006, az-Zarkawi terbunuh oleh serangan udara AS, kemudian digantikan Abu Hamzah al-Muhajir.

Pada awal kemunculannya, tidak banyak diketahui secara pasti siapa pemimpin tertinggi dari kelompok garis keras Da'isy atau ISIS ini. Sebuah sumber menyebut al-Baghdadi sebagai pemimpin misterius yang tidak banyak diketahui baik profil maupun foto-fotonya. Al Baghdadi muncul di hadapan publik untuk pertama kalinya ketika menyampaikan khutbah Jumat, 4 Juli 2014 di Kota Mosul (350 km utara Baghdad). Ia berjenggot abu-abu, bergamis hitam,

dan bertutup kepala sorban hitam. Pada saat tampil selama sekitar setengah jam dia meminta kepada jamaah dan umat Islam di seluruh dunia untuk menaatinya sebagai khalifah umat Islam. Mulanya, dia adalah perwira militer Saddam Husein. Ketika Irak dihantam AS plus sekutu-sekutunya, Negara tersebut berubah dan mengawali babak baru, yaitu Demokratisasi. Penganut Syiah sebagai mayoritas selalu memenangkan pemilu. Sayangnya, dalam era tersebut, kelompok Sunni yang selalu mendukung Saddam Husein terkucilkan. Al-Baghdadi bersama kelompok Sunni membentuk organisasi bersenjata, antara lain dengan menampung 'pejuang' asing al-Qaeda yang selamat dari Afganistan.

Meskipun keberadaannya sangat misterius, namun al-Baghdadi sangat dihormati oleh kalangan 'mujahidin' al-Qaeda. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Da'isy merupakan sempalan dari kaum Syiah radikal dan anonim dari kelompok garis keras al-Qaeda yang berideologi Sunni. Pada perkembangan selanjutnya terbukti bahwa Da'isy berideologi Sunni radikal. Hal ini sebenarnya sangat paradoks dengan paham yang dianut mayoritas Sunni (*Ahlu Sunnah wal Jamaah*) yang selama ini dikenal moderat dan *rahmatan lil'alam* (penabur rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta).

Ketika ISIS dideklarasikan, Abu Bakar al-Baghdadi yang memegang tampuk kepemimpinan Da'isy sejak 2010 dikukuhkan (*baiat*) sebagai *khalifah* (kepala negara atau pemerintahan) Negara Islam di Irak dan Suriah. Namun, dia lebih suka menyebut sendirinya sebagai *al-Khalifatu li al-Muslimin* (Khalifah umat Islam). Abu Bakar al-Baghdadi inilah yang menggemparkan dan mengkhawatirkan masyarakat internasional, termasuk mayoritas umat Islam sendiri. Mengapa? *Pertama*, ISIS ternyata telah berhasil merekrut ribuan tentara asing. Mereka menyebutnya sebagai *mujahidun li nashrati al-Islam wa al-Muslimin* (para pejuang untuk memenangkan Islam dan umat Islam). *Kedua*, dengan dukungan tentara asing yang militan dalam waktu relatif singkat ISIS berhasil menguasai wilayah yang luas di Irak dan Suriah. Para pengamat memperkirakan daerah kekuasaan ISIS di Suriah lima kali lipat luas Lebanon.

Berbeda dengan al-Qaeda yang sasarannya kepentingan Barat. Bagi ISIS siapapun yang menghalangi 'perjuangan' mereka dianggap musuh yang halal dipurangi. Para pejuang ISIS menjarah berbagai jenis persenjataan dan amunisi serta bank-bank, menguasai sumur serta sumber minyak dan sebagainya.

Melihat latar belakang ISIS di atas, kita sulit menerima bahwa mereka berjuang untuk Islam. Islam jelas tidak menghalalkan segala cara untuk tujuan tersebut. Tujuan yang baik harus dicapai dengan cara-cara yang baik pula. Apapun yang dilakukan ISIS dengan cara menebarkan terror, membunuh, menjarah, mengusir orang lain dari tempat tinggalnya justru bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan ISIS jelas hanya satu, yakni KEKUASAAN. Karena itu,

para ulama di Timur Tengah, antara lain Syekh al-Azhar, Syekh Yusuf Qardawi, dan ulama Arab Saudi telah menfatwakan bahwa ISIS bukan berjuang untuk Islam dan mengharamkan umat Islam bergabung dengan ISIS. Menurut mereka, klaim ISIS berjuang menegakkan syariat Islam hanyalah propaganda untuk menipu anak-anak muda Islam agar mau bergabung dengan mereka (hlm. 26-27). Beberapa Negara Teluk, terutama Arab Saudi, telah menegaskan bahwa ISIS adalah teroris dan harus dilarang. Sejumlah pengamat di media Timur Tengah justru memertanyakan bila ISIS berjuang demi Islam, mengapa mereka tidak membantu bangsa Palestina di Gaza menghadapi agresi Zionis Israel? (hlm. 33).

Indonesia pun (pemerintah, MUI, NU, Muhammadiyah, dan organisasi kemasyarakatan/ Ormas Islam lainnya) menolak ISIS dan Kekhalifahan Abu Bakar al-Baghdadi. Menko Polhukam Djoko Suyanto menilai ISIS bukanlah masalah agama, tapi terkait dengan ideologi yang bertentangan dengan ideologi Negara Pancasila. Karena itu, pemerintah dan Negara Indonesia menolak dan tidak mengizinkan paham ISIS berkembang di Negara ini. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengimbau umat Islam dan generasi muda Islam di Indonesia berhati-hati serta waspada terhadap gerakan-gerakan yang mengatasnamakan Islam. Penegasan senada disampaikan pula oleh Ketua Umum MUI Prof Dr Din Syamsuddin bahwa ISIS merupakan gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam di Irak dan Suriah. Negara yang dideklarasikan Abu Bakar al-Baghdadi tidak mengedepankan watak Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, melainkan kekerasan, pemaksaan kehendak, pembunuhan dan penghancuran tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam (hlm.97-99).

Ideologi radikal biasanya selalu mencari 'mangsa' yang gampang direkrut, utamanya kalangan orang muda yang semangat ke-Islamannya tinggi, namun pengetahuan agamanya rendah. Ideologi radikal ini adalah penyakit yang mudah menular kepada anak-anak muda Islam. Penyembuhannya bukan hanya dengan cara tindakan tegas oleh aparat keamanan, melainkan harus disertai dengan pendidikan dan pengajaran agama yang benar. Upaya menangkal paham radikal bukan hanya tugas pemerintah dan aparat keamanan, para tokoh masyarakat, pemimpin agama, serta ormas-ormas Islam, melainkan tugas semua pihak (hlm. 103).

Keterlibatan semua pihak ini ditegaskan oleh Presiden Barack Obama dalam pidatonya 10 September 2014. Ia menegaskan bahwa negaranya akan memimpin sebuah koalisi besar untuk memukul balik ISIS. Koalisi ini akan melibatkan lebih dari 40 negara, baik secara langsung maupun dalam bentuk lain. Ajakan AS untuk berkoalisi disambut baik oleh sejumlah negara Arab yang

tergabung dalam Liga Arab. Mereka telah sepakat untuk ‘menghadapi’ ISIS secara bersama-sama dari segala sisi, baik politik, militer/ keamanan, maupun ideologi/ pemikiran. Upaya AS menghentikan sepak terjang ISIS terbagi dalam tiga tahap: (1) menyerang ISIS lewat udara yang sudah dimulai Agustus 2014, (2) mencegah ISIS memanfaatkan sumber-sumber dana, antara lain minyak dan gas, (3) memukul langsung kekuatan ISIS, baik di Irak maupun di Suriah (hlm. 134-135).

Badan Intelijen AS, CIA, memperkirakan ISIS mempunyai kekuatan antara 20 ribu hingga 31.500 milisi (hlm. 120-121). Kekayaan ISIS diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah, lebih dari cukup untuk menggaji para ‘pejuang’ dan milisinya (hlm. 4).

Koalisi saat ini dan mendatang harus mencakup kerja sama di pelbagai bidang, tidak hanya pengerahan pasukan serta bantuan militer atau intelijen, tetapi juga harus menampungnya dalam bentuk lain. Misalnya, dalam bentuk undang-undang pencegahan aliran dana kepada kelompok-kelompok radikal. Solusi militer hanya salah satunya. Ada hal penting dan mendesak yang perlu dilakukan oleh koalisi tersebut ialah memerangi semua kelompok radikal yang mengancam keamanan dunia. Selain itu, bagaimana mencegah ideologi radikal yang berkembang-biak di masyarakat. Inilah tugas para ulama dan para tokoh agama. Para ulama dari berbagai negara perlu juga membentuk koalisi bersama untuk mencegah ideologi radikal yang meracuni masyarakat.

Terkait dengan perang melawan ISIS, diperlukan pemerintahan yang kuat di Baghdad dan Damaskus. Tanpa adanya pemerintahan yang kuat, upaya AS, Nato, Liga Arab dan pihak-pihak lain untuk memerangi ISIS akan sia-sia. ISIS mungkin akan hancur lebur seperti al-Qaeda di Afghanistan, namun akan muncul kelompok-kelompok radikal lain yang menggantikannya dan bisa lebih berbahaya.

Penulis buku ini pada bagian akhir tulisannya menegaskan bahwa ISIS lebih berbahaya daripada al-Qaeda ataupun kelompok-kelompok garis keras lainnya. Sedangkan Abu Bakar al-Baghdadi lebih berbahaya daripada tokoh-tokoh radikal/ teroris lainnya, seperti Usamah bin Ladin, Abu Musab az-Zarkawi ataupun Aiman az-Zawahiri (hlm. 131).

Meskipun dalam beberapa bab terdapat pengulangan gagasan, namun kehadiran buku ini memberi “bekal” untuk masyarakat Indonesia, utamanya kalangan atau generasi muda agar mampu merespon dengan benar atas kehadiran dan sepak terjang ISIS.